

Marhalah	Muayyid
Rumpun Materi	Al-Qur'an dan Ilmu Al-Qur'an
Unwan	Akhtharu Hajri Al-Qur'an (Bahaya Meninggalkan Al-Qur'an)
Wasail	
Uslub	
'Adadus sa'ah	1 kali pertemuan
Hadaf marhalah	Memiliki pengetahuan ilmu-ilmu keislaman sesuai marhalahnya
Mu'asysyirat	Menerapkan adab interaksi dengan Al-Qur'an

BAHAYA MENGABAIKAN AL-QUR'AN



Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan sebagai petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia. Di dalamnya terdapat tuntunan akidah, ibadah, akhlak, hukum, serta pedoman dalam menjalani kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, hingga kehidupan berbangsa dan bernegara. Al-Qur'an itu pedoman yang harus dipahami, dihayati, diamalkan, dan dijadikan rujukan dalam setiap aspek kehidupan.

Sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an telah mengubah masyarakat yang penuh kebodohan menjadi umat yang berilmu, beradab, dan memiliki peradaban yang mulia. Generasi sahabat mencapai kemuliaan karena kedekatan mereka dengan Al-Qur'an. Mereka membaca, menghafal, memahami, dan mengamalkan setiap ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Persoalan yang dihadapi umat Islam sepanjang zaman adalah sikap menjauh dari Al-Qur'an. Melupakan Al-Qur'an tidak selalu berarti lupa terhadap lafaz atau hafalannya, tetapi juga meliputi sikap tidak membacanya, tidak mempelajarinya, tidak mentadabburinya, tidak mengamalkannya, bahkan tidak menjadikannya sebagai pedoman hidup.

Ketika Al-Qur'an hanya menjadi hiasan rak, sekadar dibaca atau sekedar dilombakan pada acara-acara tertentu, maka umat akan kehilangan arah, mudah terpengaruh oleh hawa nafsu, dan mengalami krisis moral serta spiritual.

Allah SWT telah mengingatkan tentang keluhan Rasulullah SAW terhadap umat yang meninggalkan Al-Qur'an:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَرْبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

"Dan Rasul (Muhammad) berkata, 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur'an ini sesuatu yang ditinggalkan.'" (QS. Al-Furqan: 30)

Ayat ini menunjukkan bahwa meninggalkan Al-Qur'an merupakan perbuatan yang sangat berbahaya. Para ulama menjelaskan bahwa meninggalkan Al-Qur'an dapat berupa tidak mendengarkan, tidak membacanya, tidak memahami maknanya, tidak mengamalkan isinya, atau tidak menjadikannya sebagai sumber hukum dan petunjuk kehidupan.

Selain itu, Rasulullah SAW juga mengingatkan pentingnya menjaga hafalan dan kedekatan dengan Al-Qur'an:

"Peliharalah Al-Qur'an ini. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh Al-Qur'an lebih cepat lepas daripada unta dari ikatannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an harus senantiasa dijaga melalui tilawah, murojaah, tadabbur, dan pengamalan. Tanpa usaha yang terus-menerus, seseorang dapat kehilangan hafalan, pemahaman, bahkan semangat untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Saat bersamaan orang kafir bekerja keras untuk menjauhkan kita dari Alqur'an, sebagai Allah ta'a berfirman :

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ

Orang-orang yang kufur berkata, "Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya agar kamu dapat mengalahkan (mereka)." (Q.S. Fusshilat (41) ayat: 26)

Di era modern saat ini, tantangan untuk menjaga kedekatan dengan Al-Qur'an semakin besar. Kesibukan pekerjaan, derasny arus informasi, dominasi media sosial, dan berbagai bentuk hiburan sering kali menyita waktu sehingga Al-Qur'an tidak lagi mendapatkan perhatian yang semestinya. Jika orang rela begadang untuk menonton sepak bola, sementara tidak sanggup membaca Al-qur'an diwaktu yang nyaman dan tidak perlu begadang. Akibatnya, banyak orang merasa gelisah, kehilangan ketenangan batin, dan mudah terombang-ambing oleh berbagai pemikiran yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Dengan memahami dampak buruk dari menjauhkan diri dari Al-Qur'an, diharapkan umat Islam semakin terdorong untuk mempererat hubungan dengan kitab sucinya, menjadikannya sahabat dalam kehidupan sehari-hari, serta mengamalkan ajarannya demi meraih kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Sebab kemuliaan umat ini terletak pada sejauh mana mereka berpegang teguh kepada Al-Qur'an, dan kemunduran mereka bermula ketika Al-Qur'an mulai ditinggalkan.

Berikut ini beberapa akibat jika melupakan dan tidak mempedulikan Al-Qur'an, Kita akan mendapatkan bahaya yang besar, yaitu:

Pertama, dhalalun mubin (kesesatan yang nyata).

Al-Qur'an ini adalah karunia yang besar bagi manusia. Dengannya jiwa mereka menjadi suci - bersih dari syirik, keraguan, kemunafikan, hasad, dendam, dengki, menipu, sombong, riya', sum'ah, mencintai keburukan dan kemaksiatan-. Tanpa Al-Qur'an manusia akan tersesat dengan kesesatan yang nyata.

Allah *Ta'ala* berfirman,

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Ali Imran, 3: 164)

Jika manusia melupakan dan tidak memedulikan Al-Qur'an, maka Allah *Ta'ala* akan biarkan mereka itu bergelimang dalam kesesatan.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ
وَسَاءَتْ مَصِيرًا

“Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu'min, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. An-Nisa, 4: 115)

Kedua, dhayyiqun harajun (sempit dada).

Jika manusia melupakan petunjuk Al-Qur'an, Allah *Ta'ala* akan menjadikan dadanya sempit, yaitu sulit mendapatkan petunjuk.

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَعُدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

“Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.” (QS. Al-An’am, 6: 125)

Di dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan beberapa pendapat ulama tentang makna *dhayyiqun harajun*; di antaranya adalah pendapat Atha Al-Khurrasani, ia mengatakan maknanya adalah: *“tiada jalan masuk bagi kebaikan untuk menembusnya.”* Sedangkan menurut pendapat Sa’id ibnu Jubair maknanya bahwa *hidayah* tidak menemukan jalan masuk ke dalam kalbunya, melainkan hanya kesulitan belaka yang dijumpainya.

Kesulitan yang dirasakan oleh orang yang memilih sikap menjauhi petunjuk Allah ini adalah: *“...seolah-olah ia sedang mendaki langit.”* Ibnu Jarir mengatakan, orang yang menolak tidak mau menerima iman diumpamakan dengan keengganannya untuk naik ke langit dan ketidakmampuannya untuk melakukan hal tersebut, mengingat pekerjaan itu memang tidak akan mampu dilakukannya dan di luar kemampuannya.

Ketiga, *ma’isyatun dhankun* (kehidupan serba sulit).

Allah *Ta’ala* berfirman,

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

“Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta”. (QS. Thaha, 20: 124)

Orang-orang yang berpaling dari ajaran Al-Qur'an akan selalu merasa kesepian dan kesulitan dalam menempuh hidupnya. Dia akan selalu bimbang dan gelisah walaupun memiliki kekayaan, pangkat dan kedudukan, karena selalu diganggu oleh pikiran dan khayalan yang bukan-bukan mengenai kekayaan dan kedudukannya itu.

Dia akan dibayangi oleh rasa takut kehilangan kesenangan yang telah dicapainya. Sehingga ia melakukan tindakan-tindakan yang menimbulkan kebencian dan kerugian di dalam masyarakatnya.

Keempat, 'umyul bashirah (butanya mata hati).

Bahaya lain yang akan menimpa kepada orang-orang yang melupakan Al-Qur'an adalah butanya mata hati, yakni telah tertutup untuk menerima kebenaran, tidak dapat lagi memikirkan dan merenungkan segala macam peristiwa duka yang telah terjadi dan menimpa umat-umat di masa lalu maupun di masa kini, akibat kekufuran mereka. Orang-orang ini tidak mampu mengambil pelajaran dari apa yang dilihat dan didengarnya.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ
وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.” (QS. Al-Hajj, 22: 46)

Kelima, qaswatul qalbi (kerasnya hati).

Mereka yang jauh dari Al-Qur'an, hatinya akan menjadi keras. Oleh karena itu Allah *Ta'ala* mengingatkan orang-orang yang beriman agar selalu khusyu' hatinya di hadapan petunjuk Allah *Ta'ala*,

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik." (QS. Al-Hadid, 57: 16)

Imam Ibnu Rajab berkata: "Asal (sifat) khusyu' adalah kelembutan, ketenangan, ketundukan, dan kerendahan diri dalam hati manusia (kepada Allah *Ta'ala*)."

Di dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan: "Allah melarang orang-orang mukmin menyerupai orang-orang yang telah diberikan kepada mereka Al-Kitab sebelum masa kaum mukmin, dari kalangan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Setelah masa berlalu cukup panjang, lalu mereka mengganti *Kitabullah* yang ada di tangan mereka dan menukarnya dengan harga yang sedikit, dan mencampakkannya ke belakang punggung mereka.

Sebagai gantinya mereka menerima berbagai pendapat yang beraneka ragam dan yang dibuat-buat, serta mengikuti pendapat orang banyak dalam agama Allah, dan mereka menjadikan pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah.

Maka pada saat itulah hati mereka menjadi keras dan tidak mau menerima pelajaran serta tidak mau lunak dengan janji (pahala) maupun ancaman (siksa)."

Keenam, *zhulmun wa dzullun* (kegelapan dan kehinaan).

Al-Qur'an diturunkan kepada manusia agar mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Jika mereka melupakan Al-Qur'an, berarti mereka telah membiarkan diri mereka sendiri berada dalam kegelapan.

رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

"(Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan kepada cahaya." (QS. At-Thalaq, 65: 11)

Mereka tidak mampu memperoleh petunjuk dari keterangan yang terkandung di dalamnya. Mereka seperti orang yang dipanggil dari tempat yang jauh, yang tidak dapat mendengar dan tidak mengerti panggilan itu.

قُلْ هُوَ الَّذِي آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

"Katakanlah: 'Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mu'min. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh'". (QS. Al-Fushilat, 41: 44)

Orang-orang seperti ini terancam dengan ancaman yang pernah dikemukakan oleh Allah Ta'ala kepada orang-orang Yahudi, yaitu mendapatkan *dzullun* (kehinaan) di manapun mereka berada,

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيْنَ مَا تُثْقَلُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ
عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا
وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.” (QS. Ali Imran, 3: 112)

Ketujuh, shuhbatus syaithan (menjadi sahabatnya setan).

Allah Ta'ala berfirman firman-Nya,

وَمَنْ يَعُشْ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ تَقِيضُ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ

“Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Qur'an), kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.” (QS. Az-Zukhruf, 43: 36)

Allah Ta'ala menjadikan baginya setan sebagai teman eratnya, yang selalu mendampingi dan mempengaruhinya, baik berupa jin maupun manusia, sebagai pembisik dan perayu, sehingga tertanamlah dalam pikirannya hal-hal yang menyimpang, yaitu memandang perbuatan buruk sebagai perbuatan baik. Karena itu, hatinya makin lama semakin tertutup rapat, sehingga tidak ada suatu celah pun yang mungkin dimasuki cahaya Ilahi.

Allah SWT berfirman :

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ^٧

(Iblis) berkata, “Tuhanku, karena Engkau telah menyesatkanku, sungguh aku akan menjadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi dan sungguh aku akan menyesatkan mereka semua”. (Q.S. Al-Hijr (15) ayat 39)

Kedelapan, an-nisyan (lupa diri).

Allah *Ta’ala* berfirman,

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS. Al-Hasyr, 59: 19)

Ibnu Katsir berkata mengenai ayat ini: “Yaitu janganlah kamu lupa dari mengingat Allah, yang akhirnya kamu akan lupa kepada amal saleh yang bermanfaat bagi diri kalian di hari kemudian”

Orang yang melupakan Al-Qur’an akan menjadi orang yang senantiasa lupa diri. Tidak mengenal hakikat keagungan Allah *Ta’ala*, tidak memahami hakikat kehidupan, dan tidak menyadari eksistensi dirinya sendiri di muka bumi ini.

Mereka hanya sibuk memikirkan kehidupan dunia, dan tidak memikirkan kehidupan hakiki di akhirat nanti. Mereka disibukkan oleh harta-harta dan anak cucu mereka serta segala yang berhubungan dengan kesenangan duniawi.

Kesembilan, al-fusuqu (munculnya kefasikan-kefasikan).

Orang-orang yang melupakan Al-Qur’an berarti melupakan kabar berita, hukum, syariah, dan pedoman hidup yang termuat di dalam Al-Qur’an. Pantaslah jika mereka suka melakukan penyimpangan-penyimpangan dan perbuatan-perbuatan dosa di dalam kehidupannya dalam keadaan mereka telah mengetahuinya.

Allah *Ta’ala* berfirman,

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا يَمَسُّهُمُ الْعَذَابُ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

“Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, mereka akan ditimpa siksa disebabkan mereka selalu berbuat fasik.” (QS. Al-An’am, 6: 49)

Maksudnya, kata Ibnu Katsir, mereka akan mendapat azab karena kekafiran mereka terhadap apa yang telah disampaikan oleh para rasul, dan karena mereka menyimpang jauh dari perintah-perintah Allah, tidak mau taat kepada-Nya, selalu mengerjakan hal-hal yang dilarang dan yang diharamkan-Nya serta selalu melanggar batasan-batasan yang diharamkan-Nya.

Kesepuluh, *an-nifak* (kemunafikan).

Manakala seorang manusia melupakan Al-Qur’an, maka sebenarnya dirinya telah memilih jalan dan melangkah menuju kemunafikan. Karena diantara ciri orang-orang munafik yang disebutkan di dalam Al-Qur’an adalah sikap melupakan Allah *Ta’ala*.

نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.” (QS. At-Taubah, 9: 67)

Mereka lupa kepada kebesaran-Nya, lupa kepada petunjuk-petunjuk agama-Nya dan lupa kepada siksa-Nya, sehingga mereka enggan mendekatkan diri kepada Allah *Ta’ala* dengan menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Semua kondisi di atas adalah kondisi yang sangat berbahaya bagi manusia. Karena jika mereka tidak segera bertaubat kepada Allah *Ta’ala*, niscaya mereka akan mengalami *asy-syaqawah* (kesengsaraan) baik dalam perkara *ad-dunyawiyah* (dunia) maupun perkara *al-ukhrawiyah* (akhirat).